

Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 19-Nov-2022 02:10AM (UTC-0600)

Submission ID: 1958563971

File name: 27_Konsepsi_Pendidik_Yang_Ideal_Perspektif_Al-Qur_an.pdf (354.89K)

Word count: 2622

Character count: 16642

Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an

7

Ahmad Zain Sarnoto

Dosen Institut PTIQ Jakarta, email: ahmadzain@ptiq.ac.id

Abstrak:

Dalam penelitian ini, yang ingin dicari adalah bagaimana konsepsi (pengertian, pendapat, rancangan) Al-Qur'an tentang profil pendidik (guru/dosen) dalam proses Pendidikan, hadirnya sosok pendidik berpengaruh dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. pendidik yang profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Islam sebagai agama yang sempurna dengan kitab sucinya Al-Qur'an telah memberikan banyak petunjuk arah dalam kehidupan, tidak saja sebagai pedoman bagaimana cara beribadah, namun Al-Qur'an juga hadir memberikan arah petunjuk bagaimana menjalankan proses Pendidikan dengan daya dukung pendidik (guru/dosen). Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa isyarat yang memberikan gambaran tentang sosok pendidik yang ideal dan profesional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengambil rujukan beberapa kitab tafsir.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa sosok pendidik profesional dalam Al-Qur'an terdapat dalam beberapa surat pada ayat-ayatnya yang memberikan gambaran pendidik yang ideal dan profesional perspektif Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidik, Ideal, Perspektif Al-Qur'an

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, sosok pendidik baik guru maupun dosen, memiliki peran yang sangat penting. Dalam pandangan Islam, pendidik adalah mereka yang bertanggungjawab atas perkembangan peserta didiknya. Urutan penanggungjawab dalam proses Pendidikan tentu yang pertama adalah orang tua (bapak dan ibu) sebagai Pendidikan pertama dalam keluarga. Pendidikan dasar yang di berikan para pendidik (bapak dan ibu) kemudian dilanjutkan oleh para Pendidik di sekolah dari tingkat dasar, menengah hingga Pendidikan tinggi. (Tafsir, 2012)

Dalam menunjang keberlangsungan Pendidikan, pendidik menjadi subjek paling penting, karena pembelajaran sebagai bagian dari proses Pendidikan tidak ada terjadi jika tanpa adanya pendidik (guru/dosen), maka keberadaannya tidak dapat dinafikan. (Afnibar, 2005)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Nasional, 2002) konsepsi adalah pengertian, pendapat dan rancangan, dalam hal ini konsepsi yang pahami adalah perspektif Al-Qur'an tentang pendidik, bagaimana ide dasar Al-Qur'an dengan isyarat-isyaratnya dan rancangan pendidik yang ideal menurut pandangan Al-Qur'an yang dijabarkan oleh para ahli tafsir.

Konsepsi pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sosok pendidik yang tergambarkan oleh isyarat ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga nampak profil pendidik dengan segala aktivitas dan perbuatan dalam menjalankan profesinya. Dalam istilah Pendidikan, penampilan pendidik (guru/dosen) setidaknya menunjukkan karakter, kinerja, profesi, kompetensi dan etika, kelima hal ini menunjukkan kompetensi profesional pendidik. Oleh karenanya, membahas tentang pendidik yang pada hakekatnya sedang membicarakan tentang kompetensi profesional, dan secara spesifik kompetensi yang dimaksud terlihat dari kriteria jabatan guru/dosen sebagai pendidik mencakup kepribadian, kelilmuan serta keterampilan.

Pendidik yang profesional tentu saja memiliki kemampuan mengajar, memiliki wawasan keilmuan yang luas, memiliki kepribadian yang luhur, berwibawa, memiliki tanggungjawab untuk membimbing peserta didiknya. Pendidik yang ideal dan profesional juga menguasai ilmu Pendidikan dan keguruan berupa kurikulum, metode pembelajaran, materi pembelajaran dan lainnya.

¹ Pendidik (guru/dosen) menurut Ibnu Maskawaih, (Sarnoto, 2011a) mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan praktis

Pendidik yang profesional juga memiliki keterampilan berupa kemampuan berinteraksi (bertanya jawab dan memberikan motivasi) kepada peserta didiknya. Dengan kata lain pendidik yang profesional adalah mereka yang memiliki keilmuan, kepribadian dan keterampilan untuk mengarahkan peserta didiknya kearah yang lebih baik. Dalam Islam pendidik merupakan sosok yang memiliki pengetahuan sehingga mampu mendidik, mencerdaskan, mencerahkan serta membebaskan manusia dari ketidaktahuan baik pada aspek dunia dan akhirat. (Nanang Hanafiah, 2010)

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library reseach), (Nazir, 2003) dimana sumber data berasal dari bahan Pustaka seperti buku, jurnal dan kitab tafsir, dari bahan Pustaka tersebut disimpulkan tentang pandangan para ahli seputar profil pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, diantara kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Al-Azhar karya Hamka.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) sosok pendidik baik guru maupun dosen memiliki posisi penting. Maka dalam kajian ini pendidik dalam perspektif Al-Qur'an adalah mereka yang melakukan pekerjaan mendidik dan membina serta mengarahkan peserta didiknya, dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilannya untuk kemajuan peserta didiknya. (Sarnoto, 2011b)

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa isyarat tentang pendidik yang ideal, diantaranya dalam surat Al-Kahfi ayat 65 hingga 80 pada kisah Nabi Musa as dan nabi Khidir as. Dipilihnya khidir sebagai pendidik oleh Nabi Musa as, karena

memiliki sikap yang bijak dan mampu membaca fenomena serta memberikan penjabaran kepada nabi Musa as. Sosok pendidik yang ideal adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam interaksi proses belajar mengajar dengan menunjukkan beberapa sikap diantaranya;

1. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas

Dalam kesehariannya sosok pendidik digambarkan adalah orang yang memiliki kemampuan sikap kebijaksanaan, seorang pendidik sudah semestinya mencerminkan beberapa sikap ideal dalam dirinya dengan mampu memahami fenomena lingkungannya. Seorang pendidik tidak saja mampu memahami yang nampak saja, tetapi juga mampu memahami sebab di balik yang nampak tersebut. Dengan istilah lain, seorang pendidik yang ideal adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, di mana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan. Itulah sebabnya, Nabi Musa as di suruh berguru kepada Nabi Khidr as karena memiliki kebijaksanaan. Khidir ⁶ mampu memahami fenomena yang terjadi dan sebab munculnya fenomena tersebut, sebagaimana firmah Allah SWT dalam QS. Al-Kahf/18 pada ayat 65;

فَوَجَدَ عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا {65}

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"

Sebagai pendidik baik guru maupun dosen dan sebutan lain yang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, seharusnya memiliki keilmuan yang luas, agar dapat memberikan pengajaran sekaligus bimbingan kearah yang lebih baik.

Pendidik yang ideal sebagaimana profil khidir dalam ayat tersebut di atas, dapat dijadikan contoh bagi pendidik saat menemukan peserta didiknya yang melakukan kesalahan, maka guru yang ideal bukan hanya sekedar mampu menunjukkan kesalahannya, akan tetapi juga bisa menemukan penyebab kesalahannya.

2. Memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami kejiwaan peserta didiknya

Pendidik yang ideal seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan dapat memahami psikologis atau kejiwaan peserta didiknya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya. (Sukadinata, 2004) pendidik juga harus mengetahui kemampuan intelektual peserta didiknya. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Khidr as, sebagaimana dikemukakan dalam dalam QS. Al-Kahf/18 pada ayat 66-68;

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا {66} قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا {67} وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا {68}

Artinya: Musa berkata kepada Khidr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (66) "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan

sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68).

Ketika Nabi Musa as, mengajukan keinginannya untuk belajar dan mengikuti Nabi Khidr as, dengan pengetahuannya dia paham bahwa Nabi Musa as, tidak akan sanggup mengikutinya. Khidr as mengetahui bahwa nabi Musa as, merupakan sosok orang yang keras dan emosional (mudah marah) serta orang yang paling tidak bisa bersabar.(Shihab, 2005) Sebagai pendidik yang bijaksana dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya nabi khidr memahami kondisi psikologis nabi Musa as. Demikianlah seharusnya sikap pendidik dalam proses belajar mengajar, mereka hendaknya memahami sikap, karakter dan kepribadian peserta didiknya dengan baik. Dengan berbekal hal tersebut, diharapkan para pendidik mampu memberikan materi dan metode belajar yang benar dalam proses interaksi baik dalam kelas maupun diluar kelas.(Daradjat, 1995)

Selain memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami kejiwaan peserta didiknya, seorang pendidik juga harus memiliki sikap sabar dan lapang dada dalam menjalankan proses belajar mengajar.(Sarnoto, 2012) Karena dalam interaksi belajar mengajar akan muncul berbagai persoalan, diantaranya adanya kejenuhan dalam belajar, sikap peserta didik yang tidak sopan dan perilaku lainnya. Dalam kondisi seperti ini diperlukan kesabaran dari seorang pendidik, sehingga tidak terpancing emosi menyikapi perilaku peserta didiknya. Demikianlah konsepsi pendidik yang memiliki kesabaran dan kemampuan berkomunikasi yang baik dari kisah khidr dalam Al-Qur'an. Kesan bijak yang dapat diambil dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi perilaku nabi Musa as dan memberikannya maaf serta kesempatan untuk melanjutkan proses pembelajarannya.

3. Memiliki kemampuan mengarahkan dalam kebaikan

Seorang pendidik yang ideal akan mampu memposisikan dirinya dalam interaksi dengan peserta didiknya, ia dituntut untuk dapat menegur setiap kali muridnya berbuat salah. namun, dengan teguran yang bijak, dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh. Sebagaimana Khidr yang menegur nabi Musa as dengan kalimat tanya, bukan dengan kalimat yang terkesan melecehkan atau mempersalahkan, dan akhirnya sang murid Musa as dapat mengakui kesalahannya sendiri.

Begitulah pesan yang diperoleh dari QS. Al-Kahf/18 pada ayat 72, 75 dan 78 berikut ini;

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا {72}

"Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72).

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا {75}

Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75).

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا {78}

"Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (78)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa, pendidik yang ideal akan mampu mengarahkan peserta didiknya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Dan jika ada peserta didik tetap melakukan kesalahan yang sama, sepantasnya pendidik (guru/dosen) mengambil tindakan yang tegas, bahkan jika diperlukan memberikan sanksi tegas. Hal demikian bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik menyadari kesalahannya dan mengambil pelajaran dari kesalahan yang sama untuk masa mendatang. Tentu saja pemberian sanksi oleh pendidik seharusnya dengan mempertimbangkan yang matang apakah memang hal itu dianggap perlu untuk dilakukan, demi kebaikan seorang peserta didiknya.

4. Memiliki kemampuan memberikan hukuman/sanksi terhadap kesalahan

Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi bahkan memberi sanksi terhadap kesalahan murid. Akan tetapi, juga dituntut mampu memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya. Hal ini bertujuan agar seorang murid mengetahui dan menyadari serta tidak mengulanginya pada masa berikutnya. Sehingga, seorang guru diharapkan tidak hanya bisa memarahi dan memberikan sanksi kepada muridnya, namun juga membetulkan kesalahan tersebut. Begitulah kesan yang didapatkan dari QS. Al-Kahf/18 pada ayat 78-82;

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا {78} أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا {79} وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا {80} فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا {71} وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا {82}

Artinya: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (78).

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79).

Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80).

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81).

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (82)."

Dari pemaparan ayat-ayat Al-Quran tersebut di atas, menggambarkan sosok pendidik ideal adalah mereka yang memiliki kemampuan memberikan reward and punishment kepada peserta didiknya, kemampuan tersebut tentu karena didukung oleh pengetahuannya tentang ilmu Pendidikan (pedagogik).

Dalam Al-Qur'an, pendidik secara personal adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual, karena senantiasa berzikir (mengingat) Allah dalam keadaan apapun. Selain itu, seorang pendidik juga seorang yang memiliki pengetahuan yang luas (ulama), yakni orang yang kapabilitas dan kapasitas keilmuannya mampu menjelaskan fenomena kehidupan, memahami ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi. Pendidik yang ideal menurut Quraish Shihab adalah mereka yang disebut dalam Al-Qur'an dengan sebutan ulul albab dan ulil al-absar sebagai kompetensi personal, juga kapasitas dan kapabilitas memahami misi kenabian (nubuwah) sebagai pendidik. (Shihab, 2005)

Pendidik ideal menurut Buya Hamka disebut dengan muzakki, adalah orang yang bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, kotoran kepercayaan dan kemusyrikan, dengan kualitas demikian seorang pendidik menjadi muzakki yang mampu bersikap moderat ditengah umat mengajarkan kitab (Al-Qur'an) dan hikmah. Pendidik juga disebut dalam Al-Qur'an sebagai rasikh fi al-'ilm yaitu senantiasa memperdalam pengetahuan dan konsisten dalam mengamalkannya. Buya Hamka menjelaskan bahwa rasikh dalam ilmu membuat seseorang akan makin memahami hakekat ilmu, karena mereka selalu membersihkan dirinya dengan beribadah. Dengan kata lain orang yang al-rasikhuna fi al-'ilm adalah mereka yang rasikh ilmunya, artinya ilmunya mendalam karena mampu memahaminya dengan anugrah dari Allah SWT. (Hamka, 1992)

Kitab suci Al-Qur'an disamping sebagai kitab rujukan dalam menjalankan keislaman juga sebagai sumber ilmu, karenanya menurut Hamka Al-Qur'an secara metodologis untuk dapat memahaminya diperlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang mendalam serta pemikiran yang bersungguh-sungguh. Dengan cara yang demikian, seorang yang memiliki ilmu (ulama') akan mampu menjadi warasat al-anbiya' sebagai mu'allim, murabbi, seorang pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik untuk membimbing, mengarahkan bahkan menurut Al-Qur'an pendidik yang ideal disebut insan kamil yang akan menjaga peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang muslimin, mu'minin, muhsinin, muttaqin.

Pendidik ideal adalah mereka yang diantaranya memiliki kompetensi pedagogic yang dalam proses pendidikannya mengembangkan kecerdasan iman dan

takwa (spiritual) peserta didiknya, mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan mengembangkan prilaku hidup yang baik, dengan mentauladani Nabi Muhammad SAW dan menghindari prilaku buruk yang dapat merusak akal dan prilakunya.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi pendidik ideal dalam perspektif Al-Qur'an adalah mereka yang memiliki kemampuan membaca fenomena, Memiliki kemampuan memahami kejiwaan peserta didiknya, Memiliki kemampuan mengarahkan dalam kebaikan, Memiliki kemampuan memberikan hukuman dan Memiliki kemampuan menjelaskan berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi.

Pendidik yang ideal juga memiliki kemauan untuk terus belajar meningkatkan kemampuannya, diantara sosok pendidik dalam Al-Qur'an adalah nabi Khidir as, yang memiliki kebijaksanaan, sudah selayaknya para pendidik di era modern perlu menelaah dan mengambil pelajaran dari sikap dan kepribadian nabi khidir as dalam memberikan pembelajarannya kepada nabi Musa as.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar. (2005). *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Daradjat, Z. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Latimojong.
- Nanang Hanafiah, C. S. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22998>
- Nasional, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Sarnoto, A. Z. (2011a). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan. *Jurnal Statement*, 1(1), 72–82. <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/article/view/5>
- Sarnoto, A. Z. (2011b). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan. *Jurnal Statement*, 1(1), 72–82.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Madani Institute*, 1(2), 41–50.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (IV). Jakarta: Lentera Hati.
- Sukadinata, N. S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Konsep Pendidikan Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.scribd.com Internet Source	1%
2	tausyiah275.wordpress.com Internet Source	1%
3	ejournal.stismu.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
7	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
8	www.jurnaldidaktika.org Internet Source	1%